

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI BERBASIS MULTIKULTURAL DAN KEARIFAN LOKAL DI SMA NEGERI 1 PONTIANAK

Oleh :

Della Rizqia¹⁾, Iwan Ramadhan²⁾

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura

¹email: f1091231015@student.untan.ac.id

²email: iwan.ramadhan@untan.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 15 Oktober 2025

Revisi, 18 Desember 2025

Diterima, 24 Desember 2025

Publish, 15 Januari 2026

Kata Kunci :

Pembelajaran Sosiologi,
Multikultural,
Kearifan Lokal.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural dan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Pontianak, pemanfaatan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran, serta hambatan dan peluang yang dihadapi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan utama meliputi guru mata pelajaran Sosiologi dan lima siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan, guru Sosiologi menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tidak hanya berorientasi pada capaian kurikulum, tetapi juga memuat nilai multikultural dan kearifan lokal. Materi disusun dengan mencontohkan kehidupan multietnis di Pontianak, seperti Melayu, Dayak, Tionghoa, dan Madura. Pada tahap pelaksanaan, guru mengaitkan konsep Sosiologi dengan pengalaman nyata siswa melalui diskusi, studi kasus, dan presentasi, serta menggunakan contoh tradisi lokal seperti Cap Go Meh, Robo-robo, dan Gawai Dayak. Evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui observasi kelas. Hasilnya, siswa menunjukkan sikap terbuka, toleran, dan lebih mengenal identitas budaya lokal. Meski demikian, kendala masih ditemui, terutama keterbatasan sumber belajar yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam Sosiologi. Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Pontianak berdampak positif dalam memperkuat pemahaman keberagaman, menumbuhkan sikap toleransi, serta menguatkan penghargaan terhadap identitas budaya lokal.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Della Rizqia

Afiliasi: Universitas Tanjungpura

Email: f1091231015@student.untan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam menyiapkan generasi muda agar mampu hidup dan berkontribusi dalam masyarakat yang semakin kompleks. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai kebhinekaan, demokrasi, dan penghormatan terhadap keragaman (Habe & Ahiruddin, 2017).

Keberagaman sosial-budaya merupakan realitas objektif masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, bahasa, dan adat istiadat.

Kondisi tersebut menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai toleransi, menghargai perbedaan, serta mengembangkan kompetensi sosial peserta didik. Di era globalisasi saat ini, peserta didik tidak hanya dituntut menguasai aspek pengetahuan, tetapi juga harus memiliki karakter yang kuat, toleransi, serta kemampuan menghargai keberagaman. Indonesia sebagai negara multikultural yang kaya akan keragaman etnis, agama, bahasa, dan budaya, menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan nilai-nilai multikultural dan pelestarian kearifan lokal.

Kondisi tersebut menuntut adanya sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai toleransi, menghargai perbedaan, serta mengembangkan kompetensi sosial peserta didik. Pendidikan multikultural hadir sebagai suatu pendekatan yang relevan, tidak hanya menekankan pada pengenalan perbedaan, tetapi juga pada upaya membangun kohesi sosial melalui strategi kurikuler dan pedagogis yang menghargai keragaman (Mariyono, 2024). Sehingga pendidikan multikultural dan kearifan lokal menjadi sangat penting sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal adalah suatu pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk selalu terkait dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Dalam proses pembelajaran tentunya tidak jauh dari berbagai macam tantangan yang dihadapi misalnya sebagian siswa belum bisa menerima perbedaan yang ada di lingkungan kelas ataupun sekolah, serta dari orangtua yang belum bisa memahami siswa lainnya dengan alasan takut mempengaruhi anaknya. Menurut James A. Banks (1993), pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Pendidikan multikultural adalah yang diciptakan untuk mengenalkan berbagai macam keberagaman yang ada. Tujuannya tentu untuk membentuk karakter siswa. Dengan adanya pendidikan multikultural ini siswa mampu memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menghargai dan menghormati keberagaman.

Mata pelajaran Sosiologi memiliki relevansi yang tinggi dalam mendukung pendidikan multikultural. Dalam penerapan pendidikan multikultural menjadi signifikan karena sosiologi sebagai ilmu berhubungan langsung dengan realitas sosial, interaksi antarindividu, serta dinamika masyarakat yang beragam. Pembelajaran sosiologi yang berbasis multikultural memungkinkan peserta didik untuk memahami fenomena sosial secara lebih luas sekaligus membentuk sikap terbuka terhadap keberagaman. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa pendidikan multikultural dapat menjadi sarana strategis untuk menanamkan kesadaran kolektif dan

sikap inklusif di kalangan peserta didik (Gustina, 2025).

Selain pendidikan multikultural, pemanfaatan kearifan lokal (*local wisdom*) juga memiliki urgensi dalam pembelajaran sosiologi. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, nilai, serta praktik yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan lintas generasi. Integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran dapat menjadikan materi lebih kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga dapat mengaitkan konsep sosiologi dengan realitas sosial budaya di lingkungannya (Mujayapura & Asyahidda, 2020). Beberapa penelitian menekankan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memperkuat identitas budaya siswa sekaligus mendorong internalisasi nilai-nilai moral dan sosial (Izzati et al., 2023).

Kebijakan Kurikulum Merdeka yang diterapkan dalam beberapa tahun terakhir memberikan peluang besar bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal dalam pembelajaran. Kurikulum ini bersifat fleksibel dan memberi ruang bagi sekolah maupun guru untuk mengembangkan perangkat ajar sesuai dengan konteks lokal, termasuk kearifan budaya yang ada di masyarakat (Wiyono, 2024). Kearifan lokal mempunyai relevansi dalam pendidikan terutama dalam pembelajaran sosiologi yakni mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler melalui program P5 dengan tema kearifan lokal. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan menanamkan nilai-nilai lokal dan menumbuhkan rasa bangga dan memperkokoh identitas nasional.

Namun demikian, implementasi pembelajaran berbasis multikultural dan kearifan lokal bukanlah hal yang mudah. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya, seperti kesiapan guru, ketersediaan bahan ajar, strategi pembelajaran, serta dukungan lingkungan sekolah. Guru sebagai ujung tombak pembelajaran dituntut untuk kreatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam materi ajar dan kegiatan pembelajaran. Siswa pun perlu didorong untuk aktif berpartisipasi, agar pembelajaran lebih bermakna dan sesuai dengan konteks sosial budaya mereka.

Pontianak merupakan kota yang berada di wilayah Kalimantan Barat, memiliki sosial- budaya yang beraneka ragam. Pontianak sebagai kota multikultural menghadirkan keragaman etnis, budaya, dan nilai yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sosiologi. Pendidikan multikultural menjadi kebutuhan di sekolah Pontianak yang heterogen. Kearifan lokal dapat menjadi landasan praktis untuk menginternalisasi nilai toleransi, keberagaman, dan kerja sama. Implementasi pembelajaran yang menggabungkan keduanya masih perlu dipetakan secara mendalam. Pembelajaran

sosiologi berbasis multikultural dan kearifan lokal sangat penting diharapkan dapat membangun kesadaran siswa terkait budaya dan nilai-nilai lokal, terutama di tengah tantangan globalisasi yang dapat mengikis identitas generasi muda. Di kota Pontianak memiliki berbagai etnis yakni etnis Melayu, Dayak, Tionghoa, Madura, Bugis, Jawa, dan lainnya yang merupakan bentuk dari multikultural yang tercipta pada bumi Borneo. Kota Pontianak adalah jantung dari provinsi Kalimantan Barat termasuk kota yang memiliki daya tarik dengan ciri khas, masyarakat Kalimantan Barat khususnya Pontianak memiliki keanekaragaman budaya. Di Pontianak sendiri terdapat tiga rumah yang menjadi aktualisasi falsafah hidup masyarakat Kalimantan Barat yakni Rumah Adat Melayu, Istana Kadriah Pontianak, dan Rumah Radangk, dari ketiganya merupakan bentuk kearifan lokal yang ada di Pontianak.

SMA Negeri 1 Pontianak sebagai salah satu sekolah unggulan memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial siswa. Melalui pembelajaran Sosiologi yang berbasis multikultural dan kearifan lokal, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai toleransi, empati, solidaritas, dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi ruang strategis dalam membangun kesadaran multikultural sejak dini. Namun, praktik pembelajaran di sekolah seringkali masih didominasi oleh pendekatan kognitif yang berorientasi pada hafalan konsep, sehingga nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal belum sepenuhnya terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Kondisi ini menjadikan SMA Negeri 1 Pontianak sebagai lokasi yang tepat untuk menelaah bagaimana implementasi pembelajaran sosiologi dapat dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal. Meskipun demikian, terdapat sejumlah hambatan yang mungkin akan dihadapi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian berjudul “Implementasi Pembelajaran Sosiologi Berbasis Multikultural dan Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Pontianak” menjadi penting dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran sosiologi berbasis multikultural dan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Pontianak, bagaimana pemanfaatan nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal dalam proses pembelajaran sosiologi, serta apa saja hambatan dan peluang dalam implementasi tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Pontianak pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Peneliti berupaya untuk mendeskripsikan

dan menganalisis Implementasi Pembelajaran Sosiologi Berbasis Multikultural dan Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Pontianak. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Hal ini didasarkan pada karakteristik penelitian kualitatif, di mana peneliti berperan langsung sebagai pengumpul data utama.

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran dan lima siswa sebagai informan utama yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Subjek penelitian terdiri atas satu guru sosiologi, dan siswa dari kelas X G. Adapun sumber data sekunder adalah studi Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa: silabus, RPP, bahan ajar, catatan sekolah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang mendukung penelitian. Peneliti melakukan observasi langsung dalam kegiatan pembelajaran sosiologi di kelas. Teknik Observasi ini bersifat non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam pembelajaran tetapi mengamati aktivitas guru dan siswa terkait implementasi nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Teknik keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Sosiologi Berbasis Multikultural Dan Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Pontianak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Sosiologi di kelas X IPS SMA Negeri 1 Pontianak, serta analisis dokumen, diketahui bahwa implementasi pembelajaran berbasis multikultural dan kearifan lokal sudah berjalan meskipun masih dalam tahap pengembangan. Guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman etnis, agama, dan budaya ke dalam setiap tahapan pembelajaran. Implementasi ini tampak dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan budaya serta memanfaatkan potensi kearifan lokal sebagai sumber belajar.

Dalam tahap perencanaan pembelajaran, guru Sosiologi di SMA Negeri 1 Pontianak menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tidak hanya berfokus pada capaian kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum, tetapi juga memasukkan nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal sebagai muatan kontekstual. Guru merancang materi tentang integrasi sosial dengan mengambil contoh dari kehidupan masyarakat di Pontianak yang multi-etnis—seperti Melayu, Dayak, Tionghoa, dan Madura—yang hidup berdampingan secara harmonis. Hal ini sejalan dengan pandangan Banks (2015) dalam (Mo'tasim et al., 2022) bahwa pendidikan multikultural harus mampu mengakomodasi

keberagaman budaya siswa serta menanamkan sikap saling menghargai dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pada pelaksanaan pembelajaran, pendekatan multikultural dan kearifan lokal terlihat dari strategi guru dalam mengaitkan konsep-konsep Sosiologi dengan pengalaman nyata siswa. Guru menggunakan metode diskusi, studi kasus, dan presentasi kelompok dengan memanfaatkan contoh nyata kehidupan sosial di Pontianak, seperti tradisi budaya Cap Go Meh, Robo-robo, serta tradisi perayaan Gawai Dayak. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep teoretis seperti solidaritas sosial atau interaksi antar kelompok, tetapi juga belajar menghargai keragaman tradisi di lingkungan mereka sendiri. Implementasi ini sesuai dengan konsep *culturally responsive teaching* yang dikemukakan oleh Ober et al., (2023), yakni

pembelajaran yang memanfaatkan latar belakang budaya siswa sebagai kekuatan dalam proses belajar. Guru juga menekankan nilai kearifan lokal dengan mengaitkan materi pada tradisi setempat. Pada materi Penyelesaian Konflik, guru menggunakan contoh praktik musyawarah adat Dayak yang menekankan perdamaian melalui simbol perdamaian berupa pemotongan ayam putih. Hal ini membuat siswa lebih mudah mengaitkan teori dengan kehidupan nyata.

Dalam tahap evaluasi, guru tidak hanya menilai aspek kognitif siswa melalui tes tertulis, tetapi juga memperhatikan sikap toleransi, kemampuan bekerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Penilaian sikap ini dilakukan melalui observasi saat diskusi maupun kegiatan kelompok. Guru mencatat bagaimana siswa saling menghargai pendapat dan tidak menertawakan perbedaan. Dari catatan observasi, terlihat bahwa mayoritas siswa menunjukkan sikap terbuka dan menghargai perbedaan budaya. Sehingga implementasi pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural benar-benar berorientasi pada pembentukan karakter sosial siswa.

Secara keseluruhan, implementasi pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural dan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Pontianak memberikan dampak positif terhadap sikap dan pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih terbuka terhadap perbedaan budaya, lebih memahami pentingnya toleransi, serta lebih mengenal identitas lokal mereka sendiri. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala. Salah satunya adalah keterbatasan sumber belajar yang secara khusus membahas integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Sosiologi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural dan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Pontianak telah berjalan dengan baik meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan. Upaya integrasi

nilai multikultural dan kearifan lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman serta memperkuat karakter sosial yang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.

Pemanfaatan Nilai-Nilai Multikultural dan Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Pontianak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Pontianak berjalan secara terintegrasi dalam berbagai aspek kegiatan sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dihadirkan dalam mata pelajaran Sosiologi, tetapi juga menjadi bagian dari kultur sekolah yang menekankan sikap toleransi, kebersamaan, serta penghargaan terhadap identitas lokal masyarakat Pontianak.

Dalam pemanfaatan nilai multikultural, guru dan pihak sekolah berupaya menanamkan pemahaman kepada siswa bahwa keberagaman etnis, bahasa, dan budaya merupakan kekayaan yang perlu dijaga dan dihormati. SMA Negeri 1 Pontianak sebagai sekolah

yang siswanya berasal dari latar belakang etnis yang beragam Melayu, Dayak, Tionghoa, Bugis, dan Madura, memandang keragaman tersebut sebagai aset untuk membangun iklim sekolah yang inklusif. Guru sering mengaitkan materi pelajaran dengan contoh nyata hubungan sosial antarsuku di Pontianak, sehingga siswa terbiasa untuk memandang perbedaan bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai bagian dari identitas bersama. Hal ini selaras dengan pendapat Banks (2015) dalam (Mo'tasim et al., 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membangun kesadaran siswa akan pentingnya keadilan, kesetaraan, serta penghargaan terhadap pluralitas budaya.

Selain itu, sekolah juga memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler untuk menginternalisasi nilai multikultural. Pada peringatan Hari Kemerdekaan, misalnya, siswa menampilkan tarian Zapin Melayu, Barongsai Tionghoa, dan Tari Gantar Dayak dalam satu panggung yang sama. Guru menyampaikan bahwa kegiatan ini bukan hanya hiburan, melainkan juga sarana pembelajaran sosial.

Adapun pemanfaatan kearifan lokal tampak pada penggunaan tradisi, nilai adat, serta praktik budaya masyarakat sekitar sebagai sumber belajar maupun pedoman sikap. Seperti tradisi Robo-robo dan Gawai Dayak sering dijadikan studi kasus dalam pembelajaran untuk menggambarkan bagaimana suatu komunitas menjaga solidaritas dan memperkuat identitas budaya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep sosiologis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan nilai multikultural dan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Pontianak telah

berjalan dengan baik. Nilai-nilai tersebut dimanfaatkan tidak hanya sebagai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi landasan dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis, demokratis, dan berakar pada identitas lokal. Upaya ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, berwawasan kebangsaan, serta mampu menghargai keberagaman di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang plural.

Hambatan Dan Peluang Dalam Implementasi Pembelajaran Sosiologi Berbasis Multikultural Dan Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Pontianak

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural dan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Pontianak tidak terlepas dari berbagai hambatan maupun peluang yang memengaruhi keberhasilannya. Hambatan muncul baik dari aspek internal maupun eksternal, sementara peluang terbuka lebar untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Adapun hambatan yang ditemui dalam implementasi pembelajaran ini adalah 1) keterbatasan sumber belajar yang secara spesifik memuat nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal Pontianak serta Kalimantan Barat. Guru masih banyak bergantung pada buku teks nasional yang cenderung bersifat umum dan kurang mengakomodasi keragaman budaya lokal. Akibatnya, guru harus berinisiatif mencari sumber tambahan dari masyarakat, media daring, maupun pengalaman pribadi siswa. Kondisi ini sering kali menyita waktu dan tenaga, serta menuntut kreativitas tinggi dari pendidik. Selain itu, hambatan lain terletak pada 2) perbedaan persepsi antar siswa mengenai budaya tertentu. Seperti, dalam diskusi mengenai tradisi atau ritual tertentu, masih terdapat stereotip atau kesalahpahaman yang muncul. Hal ini menuntut guru untuk lebih cermat dalam mengarahkan pembelajaran agar tidak menimbulkan perdebatan yang berujung pada konflik kecil. Fenomena ini memperlihatkan bahwa meskipun sekolah berada di lingkungan yang multikultural, tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama mengenai makna toleransi dan keberagaman. 3) Dari sisi teknis, terdapat hambatan pada pengelolaan waktu pembelajaran. Keterbatasan jam pelajaran membuat guru mata pelajaran sosiologi sulit untuk secara mendalam mengkaji setiap aspek multikultural dan kearifan lokal. Akibatnya, integrasi nilai-nilai tersebut sering kali dilakukan secara terbatas pada contoh kasus atau kegiatan diskusi singkat.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan adanya peluang besar yang mendukung implementasi pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural dan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Pontianak. 1) kondisi sosial budaya sekolah yang heterogen, keberagaman siswa di SMA Negeri 1 Pontianak menjadi laboratorium sosial yang nyata. Siswa dapat belajar

langsung dari pengalaman dan budaya teman sebaya. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan multikultural Banks (2015) yang menekankan bahwa keragaman di lingkungan sekolah merupakan aset yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. 2) sekolah mendukung kegiatan berbasis budaya, SMA Negeri 1 Pontianak aktif menyelenggarakan kegiatan yang menampilkan tradisi lokal maupun keberagaman budaya, seperti pentas seni, peringatan hari besar keagamaan, hingga lomba budaya. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat pemanfaatan nilai kearifan lokal, tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang toleran dan inklusif. 3) kemajuan teknologi dan media digital, Guru dan siswa dapat mengakses informasi budaya lokal melalui media digital, memperkaya pembelajaran yang sebelumnya terbatas pada buku teks. Meskipun buku teks terbatas, berbagai artikel, video, dan konten digital lain dapat digunakan sebagai sumber belajar alternatif. Hal ini dapat memperkaya pemahaman siswa serta memudahkan guru dalam memvisualisasikan konsep-konsep sosiologis dengan contoh yang nyata. 4) kearifan lokal masyarakat Pontianak yang masih hidup dan dijaga, seperti tradisi Robo-robo, Gawai Dayak, hingga musyawarah adat. Tradisi-tradisi ini dapat terus dijadikan sebagai sumber belajar yang relevan, terutama dalam mengajarkan materi mengenai solidaritas, integrasi sosial, hingga penyelesaian konflik.

Dengan mempertimbangkan hambatan dan peluang tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural dan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Pontianak masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama pada aspek sumber belajar, waktu, dan keterampilan guru. Namun, peluang besar yang tersedia, seperti keberagaman siswa, dukungan sekolah, kekayaan tradisi lokal, dan akses teknologi, memberikan ruang yang sangat potensial untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Oleh karena itu, diperlukan strategi berkelanjutan untuk meminimalisasi hambatan dan memaksimalkan peluang. Misalnya, dengan mengembangkan modul pembelajaran berbasis kearifan lokal, memberikan pelatihan guru tentang pendidikan multikultural, serta memperluas kerja sama dengan komunitas lokal sebagai mitra belajar. Dengan langkah-langkah tersebut, pembelajaran Sosiologi diharapkan tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademis, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, solidaritas, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bekal hidup di masyarakat yang majemuk.

4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural dan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Pontianak memberikan dampak positif dalam

meningkatkan pemahaman siswa terhadap keberagaman, memperkuat sikap toleransi, serta menumbuhkan penghargaan terhadap identitas budaya lokal. Berdasarkan hasil penelitian mengenai Implementasi Pembelajaran Sosiologi Berbasis Multikultural dan Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Pontianak, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Implementasi pembelajaran Sosiologi berbasis multikultural dan kearifan lokal di SMA Negeri 1 Pontianak telah dilakukan secara terencana, terstruktur, dan kontekstual. Guru mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman etnis, agama, dan budaya dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Melalui metode diskusi, studi kasus, dan presentasi kelompok, siswa tidak hanya memahami konsep sosiologis secara teoretis, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan pengalaman nyata dari kehidupan multikultural di Pontianak. Pemanfaatan nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal tidak hanya muncul dalam kegiatan intrakurikuler, tetapi juga tercermin dalam kultur sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai toleransi, solidaritas, gotong royong, serta penghargaan terhadap tradisi lokal dimanfaatkan sebagai sumber belajar sekaligus sarana pembentukan karakter siswa. Kegiatan sekolah seperti perayaan Hari Kemerdekaan, pentas seni, hingga tradisi lokal Robo-robo dan Gawai Dayak menjadi media nyata dalam menumbuhkan sikap saling menghargai antar siswa. Hambatan dalam implementasi pembelajaran ini antara lain keterbatasan sumber belajar lokal, perbedaan pemahaman antar siswa yang kadang memunculkan stereotip, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Namun, terdapat banyak peluang yang mendukung keberhasilan, seperti keberagaman siswa yang menjadi laboratorium sosial hidup, dukungan sekolah terhadap kegiatan berbasis budaya, kekayaan tradisi lokal yang masih terjaga, serta kemajuan teknologi yang membuka akses terhadap informasi budaya.

5. REFERENSI

- EDUCATION: Development, dimensions, and challenges. *Race, Culture, and Education*, 75(1), 145–155.
<https://doi.org/10.4324/9780203088586-27>
- Gustina. (2025). 1, 2, 3 123. 15(2), 20–29.
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45.
<https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Izzati, A. N., Muliastuti, L., & Rafli, Z. (2023). *The Framework of Multicultural Education Value in Indonesia Schools to Face Challenge of 21-Century Learning Using Literary Study*. 15, 1101–1110.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.3197>
- Mariyono, D. (2024). *Indonesian mosaic: the essential need for multicultural education*. 1(1), 301–325. <https://doi.org/10.1108/QEA-05-2024-0042>
- Mo'tasim, M., Mollah, M. K., & Nurhayati, I. (2022). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Banks. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 15(01), 72–90.
<https://doi.org/10.32806/jf.v15i01.5863>
- Mujayapura, M. R. R., & Asyahidda, F. N. (2020). Pengembangan Pembelajaran Sosiologi berbasis Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 825–833.
- Nurhayati, I., Islam, U., & Rahmat, R. (n.d.). *Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan Banks dan Islam*.
- Ober, T. M., Lehman, B. A., Gooch, R., Oluwalana, O., Solyst, J., Phelps, G., & Hamilton, L. S. (2023). Culturally Responsive Personalized Learning: Recommendations for a Working Definition and Framework. *ETS Research Report Series*, 2023(1), 1–14.
<https://doi.org/10.1002/ets2.12372>
- Wiyono, H. (2024). *Pemahaman dan Implementasi Pembelajaran Multikultural Oleh Guru IPS di Kabupaten Mempawah*. 6(1), 499–509.
- Gustina. (2025). 1, 2, 3 123. 15(2), 20–29.
- Ober, T. M., Lehman, B. A., Gooch, R., Oluwalana, O., Solyst, J., Phelps, G., & Hamilton, L. S. (2023). Culturally Responsive Personalized Learning: Recommendations for a Working Definition and Framework. *ETS Research Report Series*, 2023(1), 1–14.
<https://doi.org/10.1002/ets2.12372>